

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agenda penting yang dihadapi oleh umat manusia dewasa ini adalah mengembalikan spiritualitas pada diri manusia setelah sekian lama terlibat dalam *silang-singkarutnya* modernisme yang menjadikannya berada diluar pingiran eksistensi (Munawar-Rahman, 199,67). Kembali pada spiritualitas, memiliki dimensi beragam. Tetapi, ujung terpentingnya adalah kembali kepada pusat tradisi. Tradisi yang dimaksud, adalah dimana wilayah pesan-pesan keagamaan atau spiritualitas tertentu--baik berupa ritus atau semangat moralnya hidup subur didalanya.

Dengan mengutip Nasr, Arqom Kuswanjoro mengartikan spiritual sebagai tidak lain dari mengetahui, mencintai dan taat kepada Tuhan. Tuhan tidak hanya sebagai penguasa alam, tetapi juga awal dan akhir spiritual Islam (Kuswanjono 1997, 98)

Pada pusat tradisi itulah, Filsafat perennial mengambil tempat. Karena filsafat perennial mengandung pengertian sebagai sebuah kebenaran kekal di pusat semua tradisi yang berkaitan dengan *Sanatana Dharna* dalam agama Hindu dan *al-Hikmah al-Khalidah* atau Hikmah *al-Ladunnyiah* dalam agama Islam Nasr, 1995, 7).

Dengan demikian, pada diri filsafat perennial terkandung makna hakiki agama. Dan ia bisa mengatasi 'ketegangan' yang kerap terjadi antar umat beragama. karena 'kebenaran kekal' yang berada di pusat semua

tradisi itu pada prinsipnya berasal dari *The one*. *The one* itu esensi, sedangkan lainnya atribut, berganti-ganti baju (Wahid, 1996, 60). Keberagaman atribut itu pantas terjadi karena keterjebakannya pada perbincangan teologis, di mana elemen pentingnya --dan ini terjadi pada teologi apapun-- adalah doktrinasi. Doktrinasi diperlukan untuk mengikat pengikut sebuah agama dalam 'semangat emosional' yang sama. Pada sisi itupun tampak keterjebakan agama pada aspek historitas manusia, karena elan vital agama 'diciptakan'.

Bagi Hidayat dan Nafis, Teologi tidaklah identik dengan iman (Hidayat dan Nafis, 1995, 123,). Karena teologi 'hanya' refleksi kritis atas iman. Bagaimanapun juga, teologi mengandung penalaran (logos) yang sedalam apapun tidak akan sanggup merefleksikan kedalaman iman seseorang. Hal ini dibuktikan dengan kecenderungan iman menjadi *absurd*, seperti kefasihan seseorang berdoa dengan bahasa arab yang tidak dipahami maknanya.

Hidayat dan Nafis menyebut ada 'kebingungan' teologi' yang disebabkan antara lain karena ketidakjujuran pemuka agama dalam mendakwahkan agamanya. Ia Ia membuat ilustrasi yang sangat memikat:

"...Karena Amsterong, seorang sarjana teologi dan memilih jalur hidupnya sebagai suster, setelah beberapa tahun mengabdikan pada gereja akhirnya berubah secara drastis pandangan teologinya. Perubahan itu amat dirasakannya ketika ia berkunjung ke Yurasaalem dan didapatinya peninggalan peradaban Islam yang ia nilai sangat tinggi namun selama ini tidak diceritakan oleh guru-gurunya semasa dibangku kuliah maupun mengikuti ceramah-ceramah di gereja. Rasa kesal, kecewa perasaan ditipu oleh guru-guru yang mengajarnya ditebusnya dengan caranya sendiri..." (ibid, 121).

Ilustrasi di atas menunjukkan betapa unsur-unsur yang sifatnya manusiawi memasuki wilayah teologi. Agama dihadirkan dan ditawarkan kepada umat manusia oleh para pemuka agama layaknya seorang sales. Para sales agama itu justru menghilangkan elan vital agama, seperti damai (Islam), cinta kasih (Nasrani).

Jelasnya, itulah awal dari setiap ketegangan agama yang terjadi dewasa ini, yaitu tradisi tipu menipu. Ketegangan itu bisa teratasi dengan mengembalikan aspek doktrinal yang sering kali cuma bersifat *zhahir* pada aspek yang lebih bersifat *esoterik*. Kerana pada agama terdapat kebenaran universal yang berbicara lintas agama. Tetapi, perennialisme bukan malah mewujudkan agama universal yang bisa menyatukan semua agama. Perennial mengakui sisi orisinalitas agama, bahkan setiap tradisi sakral yang ada, sebagai sesuatu yang berasal dari surga (Kuswanjono, op-cit, 98). Pilihan jatuh pada perennialisme dalam mengatasi ketegangan, karena perennialisme sanggup menelusuri akar kesadaran religiusitas manusia melalui simbol-simbol, ritus dan pengalaman keagamaan. Disamping itu, perennialisme sanggup merekonstruksi wacana doktrinal agama atau tradisi sakral lainnya dengan mengungkapkan lebih banyak faktor *inner circle*. Agama atau tradisi dipiih

dan dilacak aspek esoterisnya pada saat ia telah mengaplikasikan dalam ritual tertentu.

Filsafat perennial memiliki dimensi yang berbeda dengan filsafat rasionalisme murni. Karena filsafat perennial mendasarkan kepada kecintaan, kepercayaan dan pengetahuan kepada Tuhan sebagai pondasi pengembangan epistemologinya (Hidayat dan Nafis, 1995,23). Makanya, penentang utama perennialisme adalah filosof anti Tuhan. Semacam Nietzsche. Huston Smith menamakannya sebagai *era Post Nietzschean deconstruction of metaphysics* (op-cit, 99).

Dalam wacana filsafat, kearifan metafisika dan lebih-lebih perennialisme telah lama ditinggalkan. Filsafat modern--dengan kesobongannya--meletakkan dasar-dasar falsafati dengan mengindahkan kotemplasi. Buktinya nyata, sains menjadi dasar Epistemolog Genetik-nya Jean Piaget. Atau etika, yang kini didasarkan sepenuhnya pada psikologi atau psikoanalisis. Berhadapan dengan modernisme, para filosof seakan mengembangkan *niso-sophos* bukan *philo--sophos*, benci kearifan, bukan cinta kearifan. Demikian itu karena modernisme puas melihat Tuhan dari 'kejahuan'.

Tanda-tanda kebangkrutan filsafat modern sejak kira kira satu dasawasa yang lalu, dengan menggelagaknya posmodernisme sebagai antitesa atas

kegagalan modernisme membangun 'dunia yang 'dijanjikan'. Posmodernisme itu menganjurkan kita kembali kepada tradisi, dan disitu eksistensi perennialisme bergayung hadir bak gayung bersabut.

Secara lebih aplikatif, perennialisme mengejawatahkan dalam maraknya dialog antar agama. Upaya lebih serius atas usaha itu meniscayakan pendekatan teologis atas agama, dengan tetap memandang bahwa agama memiliki *devine origin*. Dikalangan umat Islam, perennialisme sebenarnya buakan hal baru. Biarpun, perennialisme diyakini diperkenalkan oleh Agustinus Steuchus(1497-1548), tetapi perbincangan tentang perennialisme telah dilakukan oleh Ibnu Miskawih (932-1030)yang meyebut *al-Hikmah al-Khalidah* (Ibid,2). Sebelumnya tidak jauh dari masa itu al-Hallaj memperkenalkan konsep 'persamaan agama' sebagai *magnun opus* pemikirannya disamping *Nasut-Lahut* dan *Nur Muhammadiyah*. Jadi, perennialisme bukanlah persoalan baru dikalangan umat Islam.

Inti perennialisme adanya *the common vision* pada setiap agama. Jika dibuat perimbangan, konsep tersebut identik dengan *fithrah* dalam al-Qur'an. Ini yang mestinya menjadikan ketegangan antar umat beragama dapat dihindarkan.

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi pembahasan yang keluar dari tema penulisan skripsi, pembahasan tersebut dibatasi pada hal-hal yang menyangkut persoalan teologi dalam filsafat perennial. Maksudnya, pelacakan akar teologi dalam memahami agama dan tradisi sakral didalam menemukan *the common vision* (kesamaan visi).

C. Rumusa Masalah

Dari latar belakang di atas, persoalan yang diangkat dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa dan bagaimana hakikat dan rancang bangun filsafat perennial(filsafat keabadian)
2. Bagaimana keterlibatan teologi dalam pencarian akar spiritualitas agama atau tradisi.

D. Penegasan Judul

Yang dimaksud dengan judul skripsi "*Benturan Teologi dalam persefkitif Filsafat Perennial*", yaitu:

1. Benturan : Bertumbukan, bertemunya dua benda dengan keras (Ali,tt, 35).
2. Teologi : Teori atau studi tentang Tuhan, kumpulan doktrin dari kelompok keagamaan tertentu atau pemikir induvidu (Partanta dan Al Barry, 1994, 746).

3. Dalam : Jauh ke bawah, mengandung arti (Op-cit, 72).
4. Perspektif: Peninjauan, tinjauan, pandangan luas (Op-cit, 592).
5. Filsafat. : Pengetahuan tentang asas-asas pikiran dan perilaku ; ilmu mencari kebenaran dan prinsip-prinsip dengan menggunakan kekuatan akal (Ibid, 169).
6. Prinnial : Berasal dari bahasa latin, pernnis, yang kemudian diadopsi kedalam bahasa inggris, berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Maksudnya, bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui beragam nama dan dibungkus dalam berbagai macam bentuk dan simbol(Hidayat dan Nafis,1995,2).

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun alasan kami memilih judul adalah sebagai berikut:

1. Paradigma yang berkembang dimasyarakat bahwa teologi merupakan esensi dari doktrin agama. Yang kadangkal menimbulkan benturan, dan permusuhan antar pemeluk agama .

2. Atas dasar tersebut, bagaimana filsafat perennial memahami benturan teologi yang berkembang di masyarakat.

F. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Tujuan dari upaya penulisan skripsi yang kami lakukan adalah:

1. Memahami dengan benar pengertian dan rancang bangun filsafat perennial.
2. Memahami adanya perbenturan teologi antar berbagai agama atau tradisi sakral lainnya dalam upaya mencari titik temu.

G. METODE PENULISAN DAN SUMBER DATA

1. Metode Penulisan

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan dasar. sesuai dengan sikap dan sifatnya, menelaah obyek secara utuh, menyeluruh dan mendasar sampai keakar-akarnya. Maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian suatu konsep sepanjang pemikiran para filosof, di mana sarana pokoknya adalah kepustakaan.

Adapun unsur-unsur metodisnya dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Deskripsi : Memaparkan secara teliti seluruh perkembangan kon-

sepsi interpersepsi dari para tokoh / Filosof.

- b. Induksi-Deduksi : Setiap pemakaian konsep dipelajari, menginventaris segala arti, hubungannya, akhirnya diturunkan membentuk sintesis (induksi). Kemudian diturunkan hal-hal pokok(deduksi).
- c. Koherensi Intren: Dimaksudkan menyelidiki kesinambungan variasi konsep sehingga dapat ditarik suatu kesesuaian satu sama lain, pada masing-masing tokoh atau sistem, maupun dalam seluruh perkembangannya.
- d. Interpretasi : Dalam karya teori-teori diusahakan untuk menangkap setepat mungkin apa yang dimaksudkan, dengan penggunaan konsep oleh para tokoh/Filsuf.

2. Sumber Data

- a. Data Primer : Pemikiran Filsafat perennial dan konstruksi teologi.
- b. Data Sekunder: Buku-buku atau artikel yang menunjang masalah di atas dimana isi pembahasannya

menyangkut filsafat perennial, teologi dan studi agama agama.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar penulisan skripsi yang berisi:

1. Latar belakang masalah
2. Batasan masalah
3. Rumusan masalah
4. Penegasan judul
5. Tujuan dan kegunaan studi
6. Metode penelitian dan sumber data
7. sistematika pembahasan.

Bab II Filsafat perennial, bab ini berisi landaan teori filsafat perennial dan rancang bangunnya dari berbagai filsuf

Bab III Teologi sebagai ruh agama, bab ini menjelaskan dan menerangkan peran teologi sebagai aspek dokterinal setiap agama dan upaya derivikasinya kepada para penganut agama.

Bab IV wacana perennial dalam pencarian titik temu agama secara teologis, bab ini menerangkan peranan perennial dalam mendamaikan pertentangan teologis agama-agama.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, saran dan penutup.